

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah tinggi persisten dimana tekanan sistoliknya diatas 140 mmHg dan tekanan distoliknya diatas 90 mmHg (Wijaya, 2019). Hipertensi adalah suatu keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Keadaan tersebut mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah keseluruh tubuh melalui pembuluh darah (Yanita, 2019). Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang serius yang perlu di waspadai dan di tangani dengan serius dalam bidang kesehatan. Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah pada arteri utama di dalam tubuh terlalu tinggi (Shanty, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023) lebih dari 30% populasi diseluruh dunia mengalami hipertensi. WHO memperkirakan bahwa prevalensi global hipertensi saat ini sebesar 22% dari total populasi dunia atau sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, rata-rata 1 dari 4 laki-laki dan 1 dari 5 perempuan menderita hipertensi, dari jumlah tersebut kejadian krisis hipertensi yaitu hipertensi *emergency* dan *urgensi* akan meningkat pada masyarakat sebanyak 0,29% (*World Health Organization*, 2023).

Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi hipertensi pada kelompok usia 45-54 tahun sebanyak 45,3%. Prevalensi hipertensi pada kelompok usia 55-64 tahun sebanyak 55,2%. Persentase

penduduk yang terdiagnosis hipertensi tapi tidak rutin minum obat sebanyak 32,3%. Dibandingkan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi menurun dari 34,1% menjadi 30,8% (SKI, 2023).

Prevelensi hipertensi di Sumatera Barat sebesar 25,1% dan khusus di Kota Padang berada pada peringkat ke-18 yaitu sebesar 21,7%. Selain itu, data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2023) menunjukkan bahwa penderita hipertensi di Kota Padang mencapai 165.555 orang. Berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Padang, (2023) terdapat 3 Puskesmas terbesar dengan tingkat keparahan hipertensi tertinggi serta kasus diabetes mellitus terbanyak yaitu di Puskesmas Belimbing, Puskesmas Andalas dan Puskesmas Lubuk Begalung (Dinas kesehatan Kota Padang, 2023). Angka kejadian hipertensi di Puskesmas Belimbing tahun 2024 yaitu sebanyak 8000 kasus. Angka kejadian hipertensi di Puskesmas Belimbing pada tiga bulan terakhir sebanyak 761 kasus dengan penderita hipertensi pada usia 25-59 tahun sebanyak 200 orang.

Beberapa faktor yang berperan dalam terjadinya hipertensi meliputi faktor mayor yaitu faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan dan faktor minor yaitu faktor risiko yang masih dapat dikendalikan. Keturunan, ras, jenis kelamin, dan usia merupakan faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan (mayor). Sedangkan kurang olahraga, merokok, pola pikir, pekerjaan, obesitas, minum kopi, alkohol, pola makan, stress merupakan faktor risiko yang dapat dikendalikan (minor) (Andria, 2022).

Gejala yang sering dikeluhkan penderita hipertensi adalah sakit kepala, pusing, lemas, kelelahan, sesak nafas, gelisah, mual, muntah,

epitaksis, dan kesadaran menurun (Nurarif & Kusuma, 2019). Pada pasien hipertensi biasanya ditandai dengan sakit kepala disertai mual dan muntah yang diakibatkan peningkatan tekanan darah intrakranium, penglihatan kabur, cara berjalan yang tidak menetap atau sempoyongan, nokturia atau sering kencing di malam hari, adanya pembengkakan dan kecemasan (Corwin, 2019).

Hipertensi disebut juga “*silent killer*” merupakan masalah fisik yang seringkali disertai dengan masalah psikososial dan tidak jarang masalah psikososial menjadi penyebab ketidakefektifan terapi medis terhadap hipertensi. Hipertensi yang tidak mendapatkan penanganan dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi seperti stroke, jantung koroner, diabetes melitus, gagal ginjal, serta kebutaan. Sehingga penting memeriksakan tekanan darah secara teratur (Shanty, 2023).

Pemeriksaan tekanan darah merupakan kegiatan mengontrol tekanan darah penderita hipertensi ke fasilitas kesehatan (Martins et al., 2022). *American Heart Association/ AHA* (2022) menyarankan penderita hipertensi untuk rutin mengontrol tekanan darah ke tenaga kesehatan setiap 3 bulan sekali jika tekanan darah sistolik 140–159 mmHg dan diastolik 90–99 mmHg. Kemudian 2 sampai 4 minggu sekali jika tekanan darah sistolik diatas 160 mmHg dan diastol diatas 100 mmHg.

Pemeriksaan tekanan darah tidak terlepas dari motivasi seseorang. Motivasi adalah suatu yang berpengaruh atau dorongan dari luar kepada individu atau kelompok agar mempunyai kemauan untuk melakukan hal yang sudah ditentukan (Samsudin, 2020). Motivasi dibutuhkan oleh

penderita hipertensi agar muncul suatu harapan untuk sembuh dengan cara patuh mengontrol tekanan darah dan minum obat secara teratur (Erwin AF, 2023).

Motivasi diperlukan dalam pengendalian tekanan darah yang baik. Peningkatan motivasi pasien Hipertensi akan memperbaiki perilaku dan pola hidupnya. Pasien Hipertensi yang memiliki motivasi diri yang tinggi karena adanya keinginan, yang merupakan keinginan untuk sembuh dari suatu penyakit. Pasien hipertensi yang memiliki keinginan untuk mengendalikan tekanan darah secara teratur dengan menjaga pola makan, minum obat secara teratur, selalu cek tekanan darah dan melakukan aktifitas fisik secara teratur sebagai suatu cara menjaga tekanan darah tetap stabil (Prasetyaningrum, 2021).

Adanya motivasi dimulai dengan mimpi atau keinginan dan biasanya disertai dengan antusiasme, apabila seseorang bersemangat terhadap tujuannya dan merasakan kepercayaan yang kuat dalam hati, maka seseorang tersebut akan berusaha untuk mencapainya. Dan tanpa kepercayaan, seseorang juga mungkin tidak akan melakukan apapun yang telah ditetapkan untuk dilakukan. Sedangkan aksi adalah sebagai mitra dari motivasi dan kepercayaan, tindakan akan menjadi akhir untuk mencapai sesuatu (Uno, 2022).

Motivasi dibutuhkan oleh penderita hipertensi agar muncul suatu harapan untuk sembuh dengan cara patuh mengontrol tekanan darah dan minum obat secara teratur (Erwin AF, 2023). Banyak penderita hipertensi saat ini tidak patuh dalam pengobatan atau mengontrol tekanan darah ke

fasilitas kesehatan, karena tidak adanya dukungan dari keluarga dalam merespon kebutuhan penderita untuk menjalankan pemeriksaan atau pengontrolan. Dukungan keluarga sangat penting untuk kesejahteraan individu. Kurangnya dukungan keluarga dapat berdampak negatif pada motivasi, kesehatan mental, dan prestasi. Namun, ada juga beberapa dampak positif potensial dari situasi ini, seperti kemandirian dan ketahanan yang lebih besar, meskipun secara keseluruhan, kurangnya dukungan keluarga biasanya lebih merugikan daripada menguntungkan. Dampak negatif yang terjadi jika tidak ada motivasi dari keluarga adalah penurunan motivasi dan produktivitas, masalah kesehatan mental, prestasi menurun, kesulitan membangun hubungan, perasaan kesepian dan terisolasi. Dampak positif yang terjadi jika tidak ada motivasi dari keluarga adalah kemandirian lebih tinggi, ketahanan yang lebih kuat, dan peningkatan kepercayaan diri (Rahma & Baskari, 2019).

Penelitian yang dilakukan Wulandhani, dkk (2024) tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Lansia Hipertensi dalam Memeriksa Tekanan Darahnya” didapatkan sebanyak 53,8% responden memiliki motivasi yang tinggi dalam memeriksa tekanan darahnya dan sebanyak 46,2% responden memiliki motivasi yang rendah dalam memeriksa tekanan darahnya. Dari uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh $p(0,000) < 0,05$, sehingga ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia hipertensi dalam memeriksa tekanan darahnya.

Dukungan keluarga merupakan bentuk interpersonal yang terdiri dari tindakan, sikap, dan penerimaan terhadap anggota keluarga sehingga anggota keluarga merasa diperhatikan. Dukungan keluarga diperlukan dalam mengurangi resiko kekambuhan salah satunya mendampingi dan mendorong penderita untuk rutin mengontrol tekanan darah (Setiadi, 2022). Dukungan keluarga sangat penting dalam membantu anggota keluarga untuk mendapatkan kondisi kesehatan yang baik, seperti memberikan motivasi secara terus menerus supaya penderita hipertensi dapat menerima pengobatan secara rutin yang berdampak pada pengontrolan tekanan darah pada pasien. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, berempati, saran, dorongan, pengetahuan dan sebagainya (Prihatin et al, 2020).

Keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan informasional melibatkan pemberian informasi, saran, dan nasihat yang berguna bagi anggota keluarga dalam mengatasi masalah atau membuat keputusan seperti memberikan informasi tentang sumber daya yang tersedia, memberikan saran tentang cara memecahkan masalah, atau berbagi pengalaman yang relevan. Dukungan penghargaan melibatkan pengakuan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, serta penghargaan atas usaha dan prestasi mereka seperti memberikan pujian, dorongan, dan umpan balik positif termasuk dalam dukungan penghargaan, membantu anggota keluarga merasa dihargai dan diakui sebagai individu penting dalam keluarga. Dukungan instrumental

berkaitan dengan bantuan nyata dan konkret yang diberikan keluarga untuk membantu anggota keluarga dalam mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan mereka seperti memberikan bantuan keuangan, meminjamkan barang, atau membantu mengerjakan tugas sehari-hari. Dukungan emosional berkaitan dengan ekspresi kasih sayang, kepedulian, dan perhatian terhadap anggota keluarga seperti memberikan rasa aman, nyaman, dan kepercayaan, mendengarkan dan memberikan perhatian ketika anggota keluarga sedang berbicara atau menghadapi masalah juga termasuk dalam dimensi ini (Handayani & Wahyuni, 2022).

Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan seseorang. Keluarga memberikan dukungan perhatian, dan kasih sayang dengan merawat, melakukan pengobatan baik minum obat maupun kontrol ke fasilitas kesehatan. Dukungan keluarga penting dalam pengelolaan hipertensi jangka panjang yang membutuhkan perubahan gaya hidup bagi orang menderitanya selama hidupnya. Dukungan keluarga yang tinggi akan meningkatkan harga diri dan motivasi mereka. Hal ini membuat pasien hipertensi termotivasi untuk mencapai tekanan darah yang terkontrol. Dukungan keluarga dampak yang signifikan pada individu. Secara positif, dukungan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan kesejahteraan emosional. Namun, dukungan keluarga yang berlebihan atau tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif seperti ketergantungan, penurunan inisiatif, atau bahkan konflik (Ojo, et al., 2021).

Penelitian lain juga dilakukan Hasanah, dkk (2022) tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pasien Hipertensi dalam Mengontrol Tekanan Darah di Puskesmas Simpang Tiga” didapatkan hasil mayoritas pasien hipertensi memiliki dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 43 orang (65,2%). Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p-value = 0,000 (<0,05) yang dapat ditarik kesimpulan jika terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi mengontrol tekanan darah ke Puskesmas.

Penelitian lain juga dilakukan Ulfa dan Daryanti (2024) tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pasien Hipertensi dalam Melakukan Kunjungan Ulang di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Astrini Wonogiri” didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara variabel hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien dalam kunjungan periksa ke rumah sakit (nilai signifikan (p-value) sebesar 0,042). Hal ini berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien dalam kunjungan periksa ke rumah sakit.

Survey awal yang dilakukan penulis pada tanggal 04 Februari 2025 di Puskesmas Belimbing Padang, didapatkan pasien yang berkunjung ke Puskesmas Belimbing adalah pasien hipertensi yang melakukan kunjungan ulang dan pasien yang mengalami keluhan. Saat dilakukan wawancara dengan 10 orang penderita hipertensi, didapatkan 7 orang mengatakan tidak memeriksakan tekanan darah secara rutin sedangkan 3 orang lainnya rutin memeriksakan tekanan darah, 6 dari 10 orang penderita hipertensi tidak khawatir akan berbagai dampak yang ditimbulkan karena tidak

mengikuti program kontrol tekanan darah di Puskesmas, 7 orang penderita hipertensi mengatakan merasa bosan dan semakin stress serta malas untuk melakukan kontrol tekanan darah sedangkan 3 orang lainnya mengatakan tidak merasa bosan dan tidak stress serta tidak malas untuk melakukan kontrol tekanan darah, 5 orang penderita hipertensi mengatakan keluarga sibuk dengan urusan masing-masing, keluarga jarang ada dirumah, tidak mau mengantarkan ke Puskesmas sedangkan 5 orang lainnya mengatakan keluarga mau mengantarkan ke Puskesmas dan mengingatkan untuk minum obat dan memakan makanan yang rendah garam dan rendah lemak, serta mengingatkan untuk melakukan olahraga.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pasien Hipertensi dalam Memeriksa Tekanan Darah di Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu “apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi dalam memeriksa tekanan darah di Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi dalam memeriksa tekanan darah di Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi motivasi pasien hipertensi dalam memeriksakan tekanan darah di Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pasien hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2025.
- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi dalam memeriksakan tekanan darah di Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang riset dan metodologi penelitian terkait hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi dalam memeriksakan tekanan darah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Belimbing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Belimbing tentang hubungan

dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi dalam memeriksakan tekanan darah.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan khususnya pada Program Studi Keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada penderita hipertensi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi dalam memeriksakan tekanan darah di Puskesmas Belimbing Padang. Ruang lingkup penelitian ini sebagai variabel independen (dukungan keluarga) dan variabel dependen (motivasi pasien hipertensi). Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan desain penelitian yang digunakan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Agustus 2025 di Puskesmas Belimbing Padang. Populasi adalah seluruh penderita hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang pada tiga bulan terakhir sebanyak 200 orang dengan sampel sebanyak 67 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Cara pengolahan data adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dua variabel dengan menggunakan uji *chi-square*.